



SESAWI DI MASA PANDEMI

GKP Merespons Wabah Global
COVID-19

Gereja Kristen Pasundan

Cover powered by canva.com

(https://www.canva.com/design/DAECBzmI_Nk/7CB2BwKDCp7sG5rPpHa97w/edit?category=tACZChfZug8&layoutQuery=Sampul+Buku)

Picture powered by pinterest

(<https://www.pinterest.co.uk/pin/526991593897873211/>)

SESAWI DI MASA PANDEMI

GKP Merespons Wabah Global COVID-19

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotocopy, tanpa izin tertulis dari penerbit.
(sesuai Pasal 2 ayat 1 dan Pasal 49 ayat 1 UU No. 19 Tahun 2002)

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan /atau denda paling sedikit Rp. 1.000.0000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juga rupiah)

SESAWI DI MASA PANDEMI

GKP Merespons Wabah Global COVID-19

Dipersembahkan
Dalam Rangka Hari Pekabaran Injil GKP,
Hari Pemuda dan Hari Perempuan GKP

Editor

Pdt. Hariman Andrey Pattianakota, M.Th
Pdt. Ira Imelda, M.Si
Pdt. Leonard Bayu Laksono Dalope, M.Si
Pdt. T. Adama Antonius Sihite, Th.M
Pdt. Wahyu S. Wibowo, Ph.D

Diterbitkan oleh
GEREJA KRISTEN PASUNDAN

SESAWI DI MASA PANDEMI

GKP MERESPONS WABAH GLOBAL COVID-19

Copyright ©2020 oleh Gereja Kristen Pasundan
All right reserved

Diterbitkan oleh
Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan
Jl. Dewi Sartika No. 119 Regol, Bandung
Jawa Barat
Website: <http://www.gkp.or.id>

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
Cetakan ke-1: 2020

Penyunting:
Pdt. Hariman Andrey Pattianakota, M.Th
Pdt. Ira Imelda, M.Si
Pdt. Leonard Bayu Laksono Dalope, M.Si
Pdt. T. Adama Antonius Sihite, Th.M
Pdt. Wahyu S. Wibowo, Ph.D

Tata Letak: Pdt. T. Adama A. Sihite, Th.M
Desain Sampul: Pdt. T. Adama A. Sihite, Th.M

Katalog dalam terbitan (KDT)

Tim Penulis Buku GKP

Sesawi di Masa Pandemi: GKP Merespons Wabah Global COVID-19 /
oleh Tim Penulis Buku GKP
- Cet.1 – Bandung: Gereja Kristen Pasundan, 2020
xviii, 151 hlm; 29 cm

1. Refleksi
I. Judul II. Seri

Pdt. Hariman Andrey Pattianakota, M.Th (peny.)
Pdt. Ira Imelda, M.Si (peny.)
Pdt. Leonard Bayu Laksono Dalope, M.Si (peny.)
Pdt. T. Adama Antonius Sihite, Th.M (peny.)
Pdt. Wahyu S. Wibowo, Ph.D (peny.)

ISBN 978-602-74783-5-0
ISBN 978-602-74783-6-7 (PDF)

Untuk Seluruh
Anggota Jemaat
Gereja Kristen Pasundan



Kata Pengantar



Sesawi di Masa Pandemi: Gereja Kristen Pasundan Merespons Wabah Global COVID-19

Pagebluk atau wabah COVID-19 telah menulari hampir seluruh dunia. Pagebluk ini tidak hanya menggebuk kesehatan tubuh manusia. Dampaknya dirasakan dalam banyak aspek kehidupan. Ekonomi makro dan mikro berantakan. Kehidupan sosial berguncang hebat. Pola relasi dan kebiasaan berubah drastis. Dunia pendidikan pun terpukul. Banyak sekolah dan perguruan tinggi swasta kewalahan menyelenggarakan pendidikan dalam situasi disrupsi ini. Bahkan, agama-agama tak bisa menghindar dari krisis besar yang sedang melanda dunia akibat pandemi COVID-19.

Pandemi semacam ini memang bukan “barang” baru. Sejarah telah mencatat beberapa wabah dan pandemi yang melanda dunia sehingga menyebabkan jatuh korban yang begitu besar. Sebutlah Wabah Hitam atau *Black Death* yang menerjang Eropa dan belahan lain dunia pada kurun abad ke-14, puncaknya tahun 1347-1351. Diperkirakan sekitar 25 sampai 200 juta nyawa melayang di Eropa, Asia, dan Amerika Utara (Lihat Wikipedia: *Black Death*). Kendati sudah ada beberapa pengalaman sebelumnya, kita sesungguhnya tidak pernah siap menghadapi pandemi COVID-19 sekarang ini. Bukan saja karena kita terkadang abai mempelajari sejarah, tetapi juga karena kita tidak pernah mengetahui secara pasti bilamana wabah atau pandemi akan terjadi.

Karena itu, dunia mengalami *shock culture*, dan kita tergopoh-gopoh menyesuaikan diri dengan situasi anomali dan krisis yang terjadi. Dalam filsafat China, makna kata “krisis” disebut dengan *Weiji*, yang dibentuk dari dua kata, *Wei* artinya “bahaya”, dan *Ji* yang berarti “peluang” atau “kesempatan”. Artinya, dalam setiap krisis selalu tersedia

kesempatan. Di dalam tantangan krisis pandemi COVID-19 terdapat peluang bagi manusia untuk melakukan dan menjadi lebih baik. Filsafat China ini membangkitkan harapan atau optimisme untuk mengusahakan pembaruan dan perubahan atau transformasi.

Dalam teologi Kristen, bertolak dari pengalaman dan teologi Paulus, disebutkan bahwa “Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan” (Roma 8:28). Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan “turut bekerja” dari teks Yunani *sunergeo*. ***Sunergeo*** berarti “bekerja bersama”, *work together*. Allah dan manusia “bekerja bersama” dalam konteks penderitaan untuk mengatasinya. Bahkan, lebih jauh penderitaan yang terjadi dapat diubah melalui kerja sama tersebut untuk mendatangkan kebaikan yang jauh lebih besar dari keadaan sebelumnya. Inilah dimensi dan manifestasi dari harapan di tengah krisis.

Menurut Jurgen Moltman dalam *Theology of Hope*, harapan adalah hal yang sangat esensial. Seluruh kehidupan iman umat ditentukan oleh sejauh mana umat berpengharapan kepada Allah yang berjalan di depan, yang hadir untuk menuntun dan membawa manusia kepada transformasi. Untuk itu, gereja atau agama-agama harus selalu melihat dirinya di hadapan Allah, manusia, dan masa depan. Dengan melihat dirinya di hadapan Allah, manusia, dan masa depan, maka agama-agama akan terus termotivasi untuk mengupayakan transformasi guna menjawab persoalan-persoalan aktual yang dihadapi bersama sesuai dengan kehendak dari Allah yang empunya masa depan. Harapan akan transformasi ini tentu pula harus dikerjakan secara bersama.

Jadi, dengan harapan di tengah krisis itu, manusia dan agama-agama terpanggil untuk bekerja sama atau bersinergi. Sinergi adalah kata kunci penting untuk dapat keluar dari situasi krisis, sebab krisis yang terjadi sekarang bukan krisis individual, melainkan krisis sosial yang menimpa sangat banyak orang secara global. Pandemi COVID-19 memaksa manusia untuk melihat ulang konsepsi mengenai diri (pribadi dan komunitas) dan sesama. Pandangan-pandangan yang bersifat eksklusif-triumfalistik sudah mesti ditinggalkan. Pandangan dan sikap yang inklusif dan apresiatif sudah mesti dimajukan. Sesama bukan saingan, melainkan saudara untuk memperbesar kebaikan.

Bersinergi harus menjadi *way of life* untuk merawat harapan bersama akan kebaikan. Dengan ini kita sama-sama belajar terbuka, tekun, dan bersabar untuk saling merawat, laksana petani yang merawat sesawi di masa pandemi. Benih sesawi itu sangat kecil. Tatkala ia ditabur di lahan yang baik serta dirawat dengan tekun dan penuh kesabaran, sesawi itu akan bertumbuh besar (sampai tiga meter), dan menjadi tempat berlindung bagi burung-burung. Harapan di masa pandemi pun demikian. Kendati tampak kecil di masa krisis, namun bila dirawat secara bersama maka harapan tersebut akan merekah dan menghadirkan kebaikan bagi semua (*bonum commune*).

Harapan itulah yang hendak dirawat dan dibesarkan melalui beragam refleksi dalam bunga rampai ini. Di masa pandemi, Komisi Pembelajaran Teologi (KPT) GKP menyelenggarakan serangkaian *webinar* sebagai ruang reflektif dan proflektif

(pandangan yang melihat ke depan) menyikapi pandemi COVID-19. Tulisan-tulisan yang tersaji di dalam buku ini adalah hasil dari *webinar* tersebut. Semuanya berjumlah lima belas tulisan.

Pdt. Wahyu Satrio Wibowo melalui tulisannya mengajak pembaca melihat historisitas pengalaman penderitaan dan iman. Menurutnya, iman kepada Allah di dalam Kristus tidak menghilangkan penderitaan. Penderitaan bukan ujian, bukan pula hukuman. Namun, di dalam dan melalui penderitaan, Allah dapat berkarya secara terus-menerus, *creatio continua*, untuk mendatangkan kebaikan. Teologi proses ini pada gilirannya membuka ruang solidaritas bagi manusia untuk melangkah bersama melewati pandemi yang entah kapan akan berakhir.

Sementara itu, melalui kajian historisnya, Pdt. Bayu Laksono Dalope membunyikan alarm sejarah, bahwa di dalam setiap krisis, termasuk krisis akibat pandemi, di sana ada kelompok masyarakat yang menjadi korban-korban kambing hitam. Mereka dituduh sebagai biang kerok bencana, sehingga dikejar-kejar dan dimusnahkan. Kematian yang paling besar di dunia ini, menurut Dalope, bukan disebabkan oleh karena peperangan, melainkan pandemi.

Karena itu, pandemi yang terjadi mesti mendorong pembaca dan gereja-gereja mengembangkan kesadaran baru, termasuk kesadaran teologis dan eklesiologis baru. Pdt. Hariman A. Pattianakotta dalam tulisannya mengajak gereja-gereja untuk mengembangkan paradigma dan “praksis oikonomik” untuk mengatasi krisis, sekaligus sebagai jalan untuk menjadi gereja Allah Tritunggal di tengah dunia yang dilanda pandemi dan pasca pandemi. Lalu, Pdt. Engkih Gandakusumah mengajak pembaca, khususnya fungsionaris dan warga gereja untuk mengembangkan sikap etis berdasarkan kasih; di mulai dari keluarga, lalu dihidupi di dalam jemaat dan masyarakat sebagai teladan dan berkat.

Pdt. Rudyanto dan Pdt. Alex F. Banua lebih lanjut mengajak gereja-gereja menimba hikmat dari kearifan lokal untuk menghadapi krisis. Kearifan lokal “Hardo Pusoro” dalam konteks masyarakat Jawa, dan kearifan lokal masyarakat Sunda, misalnya kearifan *sabilulungan*, dapat dimaknai kembali dan dijadikan sebagai kekuatan lokal untuk menghadapi pandemi COVID-19.

Tak bisa dipungkiri bahwa pandemi ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia secara keseluruhan. Pdt. Magyolin Tuasuun memperlihatkan dampak pandemi bagi anak-anak, dan mendorong gereja dan orang tua menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengatasi stres pada anak. Pdt. Ira Imelda juga memperlihatkan dampak pandemi terhadap peningkatan kekerasan dalam rumah tangga, dan kekerasan berbasis gender yang terjadi melalui media *online*. Situasi ini tentu meminta pelayanan yang holistik, termasuk pelayanan konseling pastoral dari jemaat-jemaat terhadap para korban kekerasan.

Selain itu, dampak pandemi terhadap unit-unit pelayanan gereja di sektor kesehatan (rumah sakit) dan pendidikan (perguruan tinggi) tidak bisa diremehkan. Pdt. Nining

Arsini mengangkat pengalaman pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Bayukarta, dan ia boleh melihat kasih dan pemeliharaan Tuhan dalam keterbatasan. Lalu, Pdt. Titin Meryati Gultom dan Dr. Seriwati Ginting berturut-turut merefleksikan pengalaman mengajar mereka di STIKES Imanuel dan UK. Maranatha, Bandung. Situasi ini menuntut daya kreatif dan inovatif untuk beradaptasi dan bertransformasi. Keduanya berpandangan bahwa pendidikan tidak sekadar berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter bagi nara didik untuk menjadi warga masyarakat dan warga dunia yang baik dan bernilai.

Selanjutnya, Pdt. Eric J. Egne membagi refleksinya mengenai kepemimpinan model PIER. Refleksi ini penting mengingat peran dan pengaruh seorang pemimpin dalam komunitas. Dalam situasi krisis, justru dari pemimpinlah diharapkan datang visi dan tuntunan. Karena itu, pemimpin haruslah sosok yang positif, penuh ide, memberdayakan, dan membawa hasil baik. Dan untuk memelihara spirit yang positif, kita juga membutuhkan ritual bergereja yang positif dan konstruktif, yang merepresentasikan kasih dan pimpinan Allah bagi manusia dan dunia. Dalam kaitan ini, tulisan Pdt. Yoga Willy Pratama mengenai “Sakramen: Perayaan Kristus Tanpa Sekat” patut direnungkan dalam-dalam. Demikian juga dengan ajakan Pdt. T. Adama A. Sihite terhadap gereja-gereja supaya beradaptasi di era internet sekarang ini. Situasi normal baru dalam konteks teknologi informasi, menurutnya, perlu disikapi dengan mendefinisikan ulang arti persekutuan atau komunitas. Persekutuan itu bukan hanya *onsite*, tetapi juga *online*. Lebih jauh, persekutuan tidak hanya terbatas pada soal keanggotaan gereja, tetapi kesatuan iman akan Allah di dalam Kristus.

Akhirnya, bunga rampai ini ditutup dengan refleksi manis pemudi gereja, Mita Vacariani. Situasi yang terjadi saat ini, harus diakui, sungguh sangat sulit. Namun, bukan tanpa harapan. Dan bukankah itu satu-satunya yang perlu kita miliki dan kita jaga hingga saat ini, tulisnya. Betapa pun kecil seperti biji sesawi, dan terancam oleh pandemi, tetapi sesawi harapan itu perlu dijaga dan dirawat. Dengannya, “gunung” pandemi ini akan mampu kita atasi. Bahkan, dengan harapan kita bisa menjadikan pandemi sebagai peluang untuk memperbesar iman kepada Tuhan dan memperluas kasih kita terhadap sesama.

Pdt. Hariman A. Pattianakotta
Komisi KPT GKP



Sambutan Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan



Salam Sejahtera

Pandemi COVID-19 melanda hampir seluruh belahan bumi. Umat manusia terkejut, pemerintah memberikan respons dalam berbagai bentuk, tetapi sampai saat ini jumlah korban masih terus bertambah baik yang terpapar bahkan sampai meninggal dunia. Gereja pun mengalami “pukulan” yang sama karena pandemi ini, teologi mengalami berbagai benturan, ibadah Gereja mengalami perubahan dan sikap para pemimpin Gereja diuji. Dalam situasi yang tidak mudah ini satu hal penting harus menjadi dasar langkah-langkah keputusan Gereja yaitu bagaimana mengawal kehidupan harus tetap menjadi bagian yang terpenting. Dengan menghargai kehidupan maka gereja sejatinya sedang memproklamasikan diri bahwa gereja berada di bawah otoritas Allah Sang Sumber Hidup. Dan dalam kehidupan akan selalu terjadi itu proses pertumbuhan, sekecil apa pun sesuatu yang bertumbuh akan semakin besar.

Kami bersyukur bahwa para pendeta dan juga beberapa anggota jemaat Gereja Kristen Pasundan mampu secara cerdas merefleksikan pengalaman serta pengamatannya di tengah pandemi COVID-19 ini dalam buku yang diberi judul “Sesawi Di tengah Ancaman”. Semoga tulisan-tulisan yang baik ini memberi manfaat bagi setiap orang yang membacanya, bukan sekedar menikmati pemikiran-pemikiran yang disajikan, tetapi juga membangun refleksi pribadi di tengah situasi yang dihadapi bersama ini.

Secara khusus, buku ini dipersembahkan kepada seluruh anggota jemaat dan segenap bagian Gereja Kristen Pasundan dalam rangka Hari Pekabaran Injil Gereja Kristen Pasundan, Hari Pemuda dan Hari Perempuan GKP. Kiranya semangat untuk memberitakan Kabar Baik terus digelorakan oleh seluruh anggota jemaat dan segenap bagian Gereja Kristen Pasundan, terutama dalam upaya mewujudkan harapan dan kerinduan untuk menjadikan Gereja Kristen Pasundan menjadi Gereja Bagi Sesama. Selain itu, dalam kesempatan kata sambutan ini, kami juga terus mendorong peran serta kaum muda dan kaum perempuan GKP, bahkan juga kelompok kategorial lain yang ada di dalam kehidupan persekutuan Gereja Kristen Pasundan untuk terus bersemangat dalam melakukan karya pelayanan dan kesaksian di tengah konteks kehadiran GKP di Jawa bagian Barat ini. Semangat, ketekunan, kesetiaan dan antusiasme adalah sebagian dari nilai-nilai positif yang harus terus dikembangkan dalam melayani dan bersaksi melalui karya nyata gereja di tengah masyarakat.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah menuliskan pemikiran-pemikiran yang bernas dan juga kepada Komisi Pembelajaran Teologi GKP yang mengumpulkan dan mengedit tulisan-tulisan ini. Tuhan memberkati dan menguatkan kita.

Bandung, Juli 2020
Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan



DAFTAR ISI



Kata Pengantar	ix
Kata Sambutan Majelis Sinode GKP	xiii
Daftar Isi	xv
Pandemi dan Historisitas Iman	
<i>Wahju S. Wibowo</i>	1
Menyimak Sejarah Kekristenan di tengah wabah/pandemi	
<i>Leonard Bayu Laksono Dalope</i>	13
Gereja di Masa dan Pasca COVID-19: Butiran Refleksi Teologis-Eklesiologis	
<i>Hariman A. Pattianakotta</i>	25
Etika Kehidupan Fungsionaris dan Warga GKP pada Masa Pandemi COVID-19	
<i>Engkih Gandakusumah</i>	39
Manusia Menanggapi Wabah: Melihat Respons Agama Leluhur “Hardo Pusoro” dalam Menyikapi Penyebaran Pandemi Virus COVID-19	
<i>Rudiyanto</i>	47
Pandemi COVID-19 Dalam Perspektif Kearifan Lokal Masyarakat Sunda	
<i>Alex Fernando Banua</i>	61
Pandemi COVID-19, PSBB, dan Dampaknya Terhadap Anak	
<i>Magyolin C. Tuasuun</i>	69

Kekerasan Berbasis Gender dan Layanan Konseling Pastoral dalam Situasi Pandemi COVID-19 Menuju New Normal <i>Ira Imelda</i>	79
Dinamika Karya dan Kuasa Allah dalam Masa Pandemi COVID-19 Di Rumah Sakit Bayukarta Karawang <i>Nining Arsini</i>	91
Menjadi Tenaga Pendidik yang Mempersiapkan Tenaga-tenaga Kesehatan yang Berkarakter <i>Titin Meryati Gultom</i>	97
Pandemi COVID-19 dan Pasca Pandemi dalam Pendidikan <i>Seriwati Ginting</i>	101
Kepemimpinan Model PIER <i>Eric J.H. Egne</i>	111
Sakramen: Perayaan Kristus Tanpa Sekat <i>Yoga Willy Pratama</i>	117
Pemanfaatan Kemajuan Teknologi Informatika: Normal Baru dalam Pelayanan Gerejawi? <i>T. Adama Antonius Sihite</i>	129
Tetap Berpengharapan di Masa yang Sukar <i>Mita Vacariani</i>	153
Foto Dokumentasi Diskusi Daring Pendeta GKP	157



Pandemi COVID-19 dan Pasca Pandemi dalam Pendidikan



Seriwati Ginting¹

Pendahuluan

Stay at home, work from home (WFH), learn from home, jaga kebersihan, menjaga kebersihan tangan dengan sering mencuci tangan, gunakan masker, jaga jarak aman (*physical distancing*), isolasi mandiri, *lockdown* merupakan istilah yang akrab di telinga kita empat bulan terakhir ini. Semua istilah tersebut tidak bisa dilepaskan dari Corona virus diseases 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut Corona Virus 2 (*severe acute respiratory syndrome Coronavirus 2* atau SARS-CoV-2). Awalnya virus ini mewabah di kota Wuhan Provinsi Hubei Tiongkok pada akhir tahun 2019 dan menyebar sangat cepat melanda sebagian besar negara di dunia, sehingga 11 Maret 2020 *World Health Organization* (WHO) menetapkan wabah ini sebagai pandemi global. Respons pemerintah sebagai antisipasi penularan virus dengan menetapkan kebijakan yang mengacu pada UU nomor 6 tahun 2018 tentang karantina kesehatan (kejadian kesehatan masyarakat yang luar biasa dengan ditandai penyebaran penyakit menular dan/atau kejadian yang disebabkan oleh radiasi nuklir, pencemaran

¹ Dosen Seni Rupa dan Desain Univ. Kristen Maranatha-Bandung, anggota Jemaat GKP Bandung

biologi, kontaminasi kimia, bio-terorisme, dan pangan yang menimbulkan bahaya kesehatan dan berpotensi menyebarkan lintas wilayah atau lintas negara).

Gejala COVID-19 pada umumnya demam 38 derajat Celsius, batuk kering, sesak napas dan dapat berujung pada kematian. Virus ini bisa menyerang siapa saja, tidak memandang tingkat pendidikan, status sosial, golongan apalagi agama. Walaupun demikian anak dan lansia dipandang lebih rentan tertular virus ini. Sampai dengan 19 April 2020 dilaporkan terdapat 2.329.539 kasus terkonfirmasi dari 185 negara dan 160.717 orang meninggal dunia, 529.229 bisa disembuhkan (Johns Hopkins CSSE, 2020) Pandemi global yang melanda dunia termasuk Indonesia menyebabkan banyak pihak berupaya untuk ikut serta membantu, kondisi ini menggugah nilai kemanusiaan sebagai salah satu ciri manusia sebagai makhluk sosial dan wujud kepedulian serta kesadaran bahwa manusia sangat terbatas dan rapuh. Dari sisi medis para dokter menyerukan agar masyarakat menjaga kebersihan, memperhatikan asupan nutrisi, olahraga teratur, cukup tidur agar daya tahan tubuh bisa terus prima.

Lembaga pendidikan berlomba memberikan bantuan berupa penyediaan masker gratis, yang dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan, menyumbangkan galon, ember yang sudah dimodifikasi sebagai tempat mencuci tangan dan dilengkapi dengan kran, penyuluhan/sosialisasi melalui *webinar* maupun mendesain poster/spanduk yang dipajang di tempat yang strategis seperti di dekat pasar, supermarket, rumah sakit, dll. Selain itu diberikan juga potongan biaya pengembangan serta pengurangan biaya uang sekolah maupun biaya kuliah bagi mahasiswa/siswa yang mengalami dampak Covid secara langsung. Untuk hal ini harmoni komunikasi antara orang tua dengan lembaga/institusi pendidikan sangat urgen. Komunikasi akan menolong kedua belah pihak untuk saling memahami dan melengkapi.

Webinar yang diselenggarakan terkait dengan virus Corona menghadirkan tokoh pendidikan, para dokter, pemerhati lingkungan, ekonom, para psikolog dan sebagainya. Beberapa perusahaan memberikan bantuan pakaian alat pelindung diri (APD) yang kemudian disalurkan kepada tenaga medis. APD hanya sekali pakai dan wajib digunakan tenaga medis. APD ini meliputi baju pelindung khusus, sarung tangan, masker dan pelindung mata. Tokoh politik pun memberikan berbagai masukan kepada pemerintah. Grace Natalie Louisa memberikan pandangannya tentang perlunya memberikan bantuan langsung tunai (BLT) kepada masyarakat yang secara langsung kena dampak COVID-19. Respons lainnya datang dari Nahdlatul Ulama (NU) dengan membentuk satuan tugas PBNU cegah COVID-19, yang hasilnya antara lain adalah protokol di lembaga NU pada setiap tingkatan guna diberlakukan di setiap lembaga yang berafiliasi dengan NU. Gereja pada aras masing-masing juga melakukan berbagai upaya untuk menolong warga yang terkena dampak langsung dari COVID-19.

Penularan yang cepat dan sulitnya mendeteksi orang yang sudah terpapar virus ini mengakibatkan pemerintah menetapkan kebijakan *social distancing* (pembatasan sosial

berskala besar/PSBB) dengan berbagai konsekuensi yang timbul di dalamnya. Berbagai kegiatan rutinitas yang selama ini menjadi suatu kegiatan yang dilakukan secara “wajib” seperti sekolah dan bekerja, harus dilakukan di rumah. Begitu juga halnya dengan ibadah. Perubahan yang sebelumnya tidak terpikirkan menimbulkan konsekuensi pada hampir setiap aspek kehidupan. Kegiatan perekonomian “pasar” menjadi jauh lebih sepi, mal ditutup, sekolah dan perkantoran tidak ada aktivitas yang berarti karena semua dilakukan dari rumah. Dampak yang ditimbulkan oleh COVID-19 yang mendunia ini menerpa hampir segala sektor kehidupan manusia. Secara ekonomi mereka yang menggantungkan hidupnya pada penghasilan harian seperti gojek, sopir angkutan, sopir taksi, kantin sekolah, kantin pabrik, adalah yang paling merasakan dampak COVID-19. Sepinya permintaan akan barang mengakibatkan sebagian besar industri menghentikan produksi dan berdampak pada pemotongan gaji serta dirumahnya pegawai tidak tetap (kontrak). Betapa sulit membayangkan situasi yang dihadapi oleh mereka yang kehilangan pekerjaan sementara kehidupan harus terus berjalan. Maraknya informasi di media sosial tentang dampak pandemi COVID-19 di satu sisi memberikan pengetahuan namun di sisi lain banyaknya berita korban yang meninggal akibat COVID-19, data yang tertular meningkat dan berbagai berita lainnya yang kadang belum tentu kebenarannya, menimbulkan kecemasan, keawatiran, kegelisahan dan bahkan depresi pada sebagian masyarakat. Cerdas menggunakan teknologi dan memilah informasi secara tepat sangat dibutuhkan dalam kondisi saat ini.

Himbauan yang disampaikan oleh pemerintah agar masyarakat memperhatikan tetangga terdekat, bila mereka berjualan maka prioritaskan untuk membeli dari mereka, himbuan lain adalah “mengurangi” jatah makan yang kemudian disisihkan dan diberikan kepada tetangga yang membutuhkan, dan ada grup yang menggalang dana yang kemudian disalurkan. Dalam situasi COVID-19 media sosial menjadi sangat penting keberadaannya sebagai sarana komunikasi apabila digunakan secara bijak.

Dampak COVID-19 Dalam Pendidikan

Pendidikan sangat penting sebagai dasar untuk seseorang mencapai kesuksesan meskipun sebenarnya pendidikan bukanlah satu satunya faktor penentu. Yang dimaksud kesuksesan dalam tulisan ini bukan hanya sukses secara materi tapi sukses mengelola dan menjalani hidup secara seimbang. Materi hanya salah satu bagian dari kesuksesan, hal lainnya adalah kemampuan mensyukuri hidup, mampu berbagi dan bekerja sama dengan orang lain. Oleh sebab itu apa pun situasi yang sedang dihadapi, di tengah kesehatan global yang mengancam jiwa dan tindakan penanganan yang mengancam cara hidup umat manusia, namun pembelajaran di semua jenjang pendidikan harus tetap terlaksana. Kepandaian tanpa pembentukan karakter yang baik hanya akan menghasilkan ijazah, namun tidak menghasilkan generasi yang berbudi luhur. Seperti yang dikemukakan oleh Martin Luther King Jr., *“Intelligence plus character that is the goal of true education.”* Pendidikan pada hakikatnya adalah proses belajar sejak lahir sampai

akhir hayat. Tujuan pendidikan selalu memiliki konotasi yang baik seperti yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh pendidikan berikut ini:

1. Ki Hadjar Dewantoro menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya (kehidupan yang sesuai dan selaras dengan alam dan masyarakatnya).
2. John Dewey menyebutkan tujuan pendidikan adalah membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang baik, yaitu anggota masyarakat yang mempunyai kecakapan praktis dan dapat memecahkan problem sosial sehari-hari dengan baik.
3. Friedrich Froebel menyebutkan bahwa tujuan pendidikan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang aktif dan kreatif.

Pandangan para tokoh tersebut kemudian diimplementasikan dalam kurikulum, metode dan teknik belajar agar para siswa/mahasiswa dapat mewujudkannya. Menurut sejarah bangsa Yunani tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan ketenteraman atau menciptakan kedamaian dalam kehidupan. Indonesia juga memandang pendidikan sangat penting, hal tersebut dituangkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 dan ayat 5. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 menyebutkan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang." Selanjutnya pasal 31 ayat 5 disebutkan "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia." Sementara itu di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sebelum COVID-19 melanda beberapa perguruan tinggi sudah melakukan kegiatan pembelajaran *online* namun belum secara penuh. Kombinasi pembelajaran antara *offline* dan *online*. Dalam kondisi COVID-19 saat ini, ketika proses belajar mengajar tidak berjalan sebagaimana seharusnya, karena ketidaksiapan SDM, masalah jaringan, peralatan yang diperlukan, ada pandangan yang berkembang bahwa prospek pendidikan mungkin suram, namun krisis ini juga dapat menghadirkan peluang untuk memikirkan kembali persepsi kita tentang pendidikan, jika semua proses ini dapat dilalui dan kita dapat bangkit menghadapinya serta mendapat pengalaman berharga untuk menyesuaikan pembelajaran yang kemudian dilanjutkan, sebagai antisipasi dalam masa mendatang dan mendukung siswa/mahasiswa yang dipindahkan secara fisik dari sekolah ke rumah. Perlu memahami mekanisme batin anak usia sekolah dasar khususnya pada kelas pemula (kelas satu sampai kelas tiga Sekolah Dasar) mereka sangat membutuhkan bimbingan atau bantuan dari orang tua selama pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), namun

kendala yang muncul karena kesibukan yang dihadapi orang tua terkadang membuat suasana belajar di rumah menjadi tidak menyenangkan. Pada usia enam sampai usia sembilan tahun kebutuhan anak untuk bermain masih tinggi sehingga kondisi COVID-19 cenderung membuat anak tidak bahagia. Sementara itu dampak pada siswa kelas empat sampai kelas enam lebih pada pembagian waktu. Bermain *game*, menonton televisi menjadi pilihan dalam mengisi waktu selama tinggal di rumah. Karena jadwal PJJ tidak persis sama dengan jam sekolah *offline*. Tidak jarang anak-anak usia ini lupa mengikuti kelas *online* karena sibuk bermain *game*. Keluhan yang hampir sama disampaikan para guru dan orang tua terhadap siswa-siswa sekolah menengah pertama yang duduk di kelas tujuh dan delapan, bahkan bila ada kelas *online* yang diselenggarakan pada pukul 08.00 banyak yang terlambat bergabung karena bangun kesiangan. Sedangkan pada siswa kelas yang duduk di kelas sembilan siswa sekolah menengah pertama dan siswa pada jenjang sekolah menengah atas secara umum dapat mengikuti pembelajaran jarak jauh secara mandiri.

Kebijakan Pemerintah Daerah di sektor pendidikan pada masa pandemi adalah dengan meniadakan sementara pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran *online* pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Penggunaan IT di SMU sudah cukup baik karena ada pembelajaran *online* seperti yang dilakukan Kemendikbud dengan portal media pembelajaran *online* bernama Rumah Belajar², yaitu selain itu ada juga pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dan murid pada ruang guru dengan akses.³ Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara daring memberikan persoalan baru bagi sekolah dan para guru. Sebagian sekolah belum melakukan pelatihan kepada para guru terkait penggunaan atau pemanfaatan teknologi sebagai sarana belajar. Sehingga ada beberapa kendala di minggu pertama dalam proses belajar mengajar. Guru harus belajar (sebagai manusia pembelajar) tentu tidaklah terlalu sulit hanya perlu waktu dan latihan yang terus menerus. Dari siswa hal yang sama dialami, sebagian siswa tidak memiliki peralatan yang mendukung untuk pembelajaran jarak jauh, kondisi orang tua mereka tidak memungkinkan untuk memiliki fasilitas tersebut. Sementara itu untuk belajar bersama teman, yang selama ini menjadi salah satu budaya (menggunakan teknologi media secara bersama) tidak bisa dilakukan.

Kondisi ini memberi rasa tidak adil bagi siswa dan orang tua yang tidak memiliki peralatan yang dapat digunakan untuk mendukung PJJ. Bagi orang tua kondisi ini juga menimbulkan tantangan sendiri. Bagi mereka yang beruntung masih terus bekerja dengan WFH, namun merasa kesulitan sebab tidak bisa fokus seperti saat bekerja di kantor. Karena tugas-tugas yang harus dikerjakan menjadi “terganggu” dengan tugas-tugas sekolah dari anak-anak mereka. Mulai dari menggunakan teknologi (sebagian orang tua belum familier) termasuk mendampingi anak-anak. Menjalankan peran ini secara bersamaan membuat orang tua menjadi tidak sabar, jengkel dan kemudian kesal bahkan

² Lihat <https://belajar.kemendikbud.go.id/Dashboard>

³ Lihat <https://ruangguru.com/>

marah. Bagi anak kondisi ini menjadi tekanan, dunia mereka sebagai dunia bermain atau belajar sambil bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya minimal saat mereka berada di sekolah menjadi hilang diganti dengan kekesalan, omelan dari orang tua mereka. Kondisi orang tua yang gajinya dipotong dan bahkan ada yang mengalami “dirumahkan” lebih runyam lagi situasi yang dihadapi. Yang tanpa disadari anak-anak akan sangat merasakan bila ayah atau ibu yang biasanya perhatian justru saat ini ketika mereka berada bersama dalam waktu dan tempat yang sama justru membuat mereka tidak bahagia. Kondisi ini semakin tidak mudah. Perlu kemampuan untuk melihat persoalan yang timbul serta kemampuan beradaptasi dan mengurai satu persatu dampak yang timbul dari COVID-19. Kemampuan orang tua “membagi waktu” dan membagi peran dengan pasangan dapat menolong mengurangi keruwetan.

Dampak COVID-19 di perguruan tinggi adalah sistem pembelajaran yang awalnya hanya sebagian saja yang dilakukan daring maka di masa pandemi ini hampir semuanya dilakukan daring. Jadwal yang sudah disiapkan untuk tatap muka antara dosen dan mahasiswa di ruang kelas, laboratorium, studio, *workshop*, perpustakaan material semuanya “bubar” alias tidak berjalan digantikan dengan daring. Perubahan ini tentu membawa dampak psikologis bagi para mahasiswa maupun Dosen. Materi kuliah yang belum disiapkan untuk tampilan daring/*online* harus segera ditata ulang, disiapkan. Bukan hanya isi materi tapi juga bagaimana agar tampilan materi menarik, bagaimana agar proses perkuliahan menyenangkan dan bagaimana agar mahasiswa yang aktif lebih banyak jumlahnya. Bagi Mahasiswa keluhan yang cukup banyak diterima adalah masalah jaringan yang tidak stabil (khususnya mahasiswa yang kembali ke daerah asalnya) sementara itu bagi mahasiswa yang tetap memilih tinggal di tempat kos mengeluhkan biaya untuk kuota. Pandemi COVID-19 menyebabkan banyak yang kehilangan pekerjaan dan hal tersebut terjadi juga pada sebagian orang tua mahasiswa.

Dari sisi materi kuliah, tidak semua mata kuliah dapat dilakukan secara daring, beberapa mata kuliah yang sulit dilakukan secara daring antara lain mata kuliah studio dan *workshop*. Untuk itu para dosen terus mencari upaya agar mata kuliah studio, yang mengharuskan dosen dapat melihat perkembangan kemampuan mahasiswa dalam membuat dan mengembangkan sketsa, terus melakukan inovasi. Rapat-rapat dosen juga dilakukan secara virtual, dengan tanda tangan, pengumpulan tugas, jadwal perwalian, bimbingan tugas praktik maupun bimbingan tugas akhir dilakukan secara daring termasuk sidang. Ini tentu pengalaman pertama dan tidak akan terlupakan. Para Dosen selalu menekankan bahwa ini bukan “keterbatasan” namun suatu peristiwa langka yang sebelumnya tidak dialami. Pandemi COVID-19 menyebabkan proses belajar konvensional yang selama ini dinikmati sebagai suatu proses yang bermakna karena ada interaksi antara Dosen dan mahasiswa, ada sapa secara nyata, senyuman, dan berbagai kehangatan relasi antara dosen dan mahasiswa “hilang” diganti dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Semua kegiatan dilakukan secara *online*. Media komunikasi menjadi begitu penting. Sapaan selamat pagi, salam jumpa dan sebagainya dilakukan dengan *group wa*, *google classroom*, *student center learning* (SCL) dan sebagainya. Perubahan ini

tentu saja membawa konsekuensi baik bagi dosen, mahasiswa maupun lembaga. Mahasiswa melakukan seluruh tugas dengan menggunakan media. Dalam pidato yang disampaikan oleh menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim dengan tema belajar dari COVID-19 mengajak seluruh insan pendidikan untuk mengambil hikmah dan belajar dari krisis COVID-19. Kejadian ini sesuatu yang terasa “mendadak” sehingga ada beberapa hal yang memang belum siap dilakukan. Ketika kebijakan bekerja dari rumah (*work from home*) dan belajar dari rumah (*learn from home*) terasa begitu berat. Kita “dipaksa” ke luar dari zona nyaman. Menurut hemat penulis rasa berat tersebut hanya pada awal terjadinya Pandemi COVID-19 sebab setiap manusia dianugerahi kemampuan beradaptasi dengan segala situasi dan kondisi, selama orang tersebut mau dan bersedia berubah.

Hasil penelitian di tengah Pandemi (Firman, Sari Rahayu, 2020) dengan menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles & Huberman, mengemukakan hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Mahasiswa telah memiliki fasilitas-fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran *online*;
2. Pembelajaran *online* memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya dan mampu mendorong munculnya kemandirian belajar dan motivasi untuk lebih aktif dalam belajar;
3. Pembelajaran jarak jauh mendorong munculnya perilaku *social distancing* dan meminimalkan munculnya keramaian, sehingga dianggap dapat mengurangi potensi penyebaran COVID-19 di kalangan kampus.

Pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang dilakukan ketika siswa atau mahasiswa dan pengajar tidak selalu hadir secara fisik secara bersamaan di sekolah/kampus. Dalam pelaksanaannya dapat sepenuhnya jarak jauh atau campuran/kombinasi jarak jauh dengan *offline* yaitu pembelajaran yang berbasis komputer yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja selama ada komputer tanpa harus terhubung dengan jaringan internet maupun dengan tata muka yang mengikuti protokol yang ditetapkan oleh pemerintah seperti menggunakan mengukur suhu tubuh sebelum memasuki ruang kuliah, menggunakan masker, menjaga jarak aman (antara 1 sampai 2 meter). Kombinasi dari ketiganya disebut sebagai *blended learning*. Dengan *blended learning* kelemahan pada pembelajaran tatap muka dan kelemahan pada pembelajaran *online* dapat diminimalkan. *Blended learning* memberi variasi bagi siswa/mahasiswa.

Sejarah mencatat bahwa salah satu upaya pembelajaran jarak jauh paling awal muncul dalam iklan berjudul Caleb Philipps, *Teacher of The New Method of Short Hand*, yang diterbitkan melalui koran Boston Gazette pada tahun 1728 sebagai upaya pengajar mencari siswa yang belajar dengan cara tersebut (Holmberg, 2005 : 13). Pembelajaran jarak jauh dilakukan oleh Isaac Pitman pada tahun 1840 yang mengajarkan sistem steno

dengan mengirimkan beberapa teks yang ditranskripsi menjadi steno pada kartu pos dan menerima transkripsi dari para siswa guna diberi umpan balik (Simonson, 2019: 18). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kelebihan pembelajaran jarak jauh antara lain: dapat memperluas akses pendidikan untuk masyarakat umum dan bisnis karena struktur penjadwalan yang fleksibel mengurangi efek dari banyak kendala waktu dan tempat, mengurangi kendala kapasitas kelembagaan yang timbul dari kebutuhan bangunan infrastruktur, serta terdapat potensi untuk meningkatkan akses ke lebih banyak pakar dari beragam latar belakang geografis, sosial, budaya, ekonomi, dan pengalaman. Namun pembelajaran jarak jauh juga memiliki kekurangan antara lain, hambatan untuk pembelajaran efektif seperti gangguan rumah tangga dan teknologi yang tidak dapat diandalkan, interaksi yang tidak memadai antara siswa/mahasiswa dengan pengajar serta kebutuhan untuk pengalaman yang lebih banyak (Adib Rifgi Setiawan, 2020). Beberapa tenaga pengajar mengemukakan bahwa PJJ yang dilakukan lebih banyak melalui platform *WhatsApp* karena media ini yang dipandang paling familier bagi siswa (sampel) maupun pengajar. Kekurangan penggunaan media ini adalah tidak langsung dapat menanggapi pertanyaan dan atau laporan dari siswa, sementara kelebihan dipandang lebih bersifat personal ketimbang klasikal.

Penelitian lainnya dari Dian Ratu Ayu dalam Jurnal *Sinestesia*, (2020) dilakukan pada Universitas Terbuka Semarang. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) dapat terlaksana apabila hal berikut ini terpenuhi, yaitu: (a) kemampuan SDM (pengajar) khususnya dalam menggunakan teknologi secara tepat, persiapan yang kreatif dengan mengombinasikan beberapa cara/metode dan menggabungkan penggunaan *google classroom*, *zoom*, *center student learning (cls) ms team*, *whatsapp*, dan lain sebagainya; (b) mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengakses serta tersedianya jaringan maupun peralatan seperti laptop atau *handphone*. Implementasi teknologi pendidikan secara keseluruhan bukan saja untuk era pandemi COVID-19, namun dapat juga dijadikan sumbangan pemikiran pelaksanaan pasca pandemi sehingga dapat memberikan manfaat yang positif bagi perkembangan dunia pendidikan tanpa mengabaikan pentingnya interaksi bagi setiap orang sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk sosial.

Eksplorasi pendidikan masa depan adalah mengeksplorasi manfaat, potensi, dan tantangan TIK dan hal ini tentunya memerlukan dukungan pemerintah. Hasil eksplorasi akan mampu menggambarkan struktur dokumen pendidikan sebagai landasan pengembangan kebijakan dan program pemerintah serta menentukan prioritas kebijakan pemerintah. Ketika hal ini diimplementasikan maka pemangku kebijakan akan mendapat sejumlah tantangan. Tantangan tersebut antara lain:

1. Ketersediaan infrastruktur TIK, yang harus di-*instal* di sekolah-sekolah maupun di perguruan-perguruan tinggi, sehingga perlu pemetaan yang tepat, informasi populasi siswa/mahasiswa secara tepat. Selain itu banyak sekolah yang belum memiliki listrik, tidak memiliki akses internet atau pengetahuan TIK lokal untuk mendukung sistem di tempat (Farrell & Issacs, 2007). Selanjutnya bahwa TIK memerlukan perawatan dan

- dukungan untuk memastikan fungsi TIK secara tepat, sistem yang mendukung di tingkat sekolah maupun di perguruan tinggi;
2. Kemampuan guru dan dosen dalam penggunaan TIK, dan perlu dilakukan pelatihan yang berkesinambungan agar penguasaan guru dan dosen meningkat dan dapat mengikuti perubahan dan perkembangan. Beberapa metode yang telah dilakukan oleh sekolah maupun perguruan tinggi dengan mengikutsertakan beberapa guru atau dosen yang dipandang potensial untuk mengikuti pelatihan komputer dan setelah mereka menguasainya dengan baik mereka disebut sebagai *master-teacher* dan akan menjadi tutor/pelatih bagi rekan-rekan mereka;
 3. Pengembangan konten yang relevan. Konten adalah sebuah tantangan terlepas dari media apa yang digunakan oleh para pengajar dengan siswa/mahasiswanya, hal tersebut terkendala karena kurangnya keseluruhan konten digital dalam bahasa setempat;
 4. Keterlibatan masyarakat untuk memperluas dampak berkelanjutan dan pembiayaan keseluruhan kepemilikan TIK, perlunya keterlibatan dan dukungan dari sektor swasta;
 5. Pembiayaan keseluruhan biaya TIK. Faktor-faktor ini tetap memerlukan pengkajian mengingat proses belajar mengajar tatap muka memiliki kelebihan khususnya dalam rangka mengembangkan kemampuan sosialisasi, kemampuan kerja sama dan kemampuan untuk bisa mengerti dan memahami orang lain. Sementara itu dampak pembelajaran jarak jauh sepengetahuan penulis belum banyak dilakukan penelitiannya, kira-kira dampak apa yang timbul apabila dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama.

Penutup

Apabila proses pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi dianggap hanya untuk memperoleh pengetahuan saja, tentu kehadirannya tidak lagi memiliki makna. Masyarakat memahami bahwa nilai penting seseorang bukan berdasarkan modal yang dimiliki, melainkan aksi yang dilakoni (Setiawan, 2020 :142) oleh sebab itu lembaga pendidikan bukan sekedar menghasilkan *output* tapi sekaligus menghasilkan *outcome*. Kegiatan tatap muka menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik, materi pelajaran, guru dan lingkungan. Pembelajaran tatap muka merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik secara tatap muka secara langsung, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berlangsung di dalam peserta didik dapat diketahui atau diprediksi selama proses tatap muka. Pembelajaran secara langsung atau tatap muka pada dasarnya juga memiliki beberapa kelebihan, seperti: disiplin formal yang diterapkan dapat membentuk disiplin mental, memudahkan pengajar memberi penguatan (*reinforcement*), memudahkan proses penilaian oleh pengajar, dan menjadi wahana belajar berinteraksi terhadap peserta didik (Husamah, 2015). Selain itu para pengajar secara umum menyatakan bahwa pada saat pembelajaran langsung akan ada interaksi dan sosialisasi dari siswa/mahasiswa dengan pengajar, interaksi sesama siswa yang melibatkan rasa

yang dapat meningkatkan nilai sosial antara atau sesama manusia. Dalam tatap pembelajaran secara langsung maka unsur rasa, bahasa dan karakter dapat diamati. Bukankah gestur salah satu bahasa tubuh yang akan memberikan informasi dari seseorang kepada orang lain tentang siapa dirinya, apa yang sedang dia rasakan. Hal-hal ini sulit terwujud dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh. Beberapa data yang ditemukan pada saat pembelajaran jarak jauh, ada siswa yang menyalakan laptopnya namun mematikan kamera sehingga dia dapat melakukan kegiatan lain (tidak fokus) dengan materi yang diberikan. Oleh sebab itu pasca pandemi ini akan sangat baik bila pembelajaran jarak jauh dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis *online* dan pembelajaran tatap muka (*Blended learning*) sehingga kekurangan yang ditemukan dalam proses pembelajaran jarak jauh dapat dilengkapi dengan pembelajaran berbasis komputer/*offline* maupun pembelajaran tatap muka. Sistem konvensional (pembelajaran secara langsung) pasca pandemi akan dipadukan dengan kemajuan media komunikasi dan multimedia.

Daftar Pustaka

- Adib Rifgi Setiawan, (2020, Mei 21), Lembar Kegiatan Literasi Saintifik untuk Pembelajaran Jarak jauh Topik Penyakit Corona Virus 2019 (COVID- 19).
- Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah, Hascaryo Pramudibyanto, Barokah Widuroyekti, Jurnal Sinestesia 10 (1), 41-48, 2020.
- Firman Firman, Sari Rahayu, Pembelajaran *Online* di Tengah Pandemi COVID-19, Indonesian Journal of Educational Science (IJES) 2 (2) 81-89, 2020.
- Kemendikbud, (2020, Maret 16). Surat Edaran Nomor 3 tahun 2020 tentang Pencegahan COVID -19 pada Satuan Pendidikan. Dipetik April 13, 2020, dari LLDIKTI.
- Louisa, G.N (2020, Maret 17) Tanggapan Grace Natalie terhadap COVID-19. Dipetik April 18, 2020 dari Youtube alobatnic:<https://youtu.be/gwbOH79C9uo>.
- Setiawan, A.R. Pembelajaran Tematik Berorientasi Literasi Saintifik. Jurnal Basicedu. Jurnal of Elementary Education.
- Undang-undang Dasar tahun 1945 Hasil Amanademen ke empat
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang No. 22 tahun 2006 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum